BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh Indonesia. Berdasarkan hasil data pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017 lalu, masalah stunting memiliki prevalensi paling tinggi dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya seperti kurang gizi, kurus, dan berat badan. Pravelensi stunting lebih tinggi baik pada usia 0-23 bulan maupun 0-59 bulan

Stunting adalah suatu keadaan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah usia 2 tahun (Stefanus Mendes Kiik)**.**

Stunting dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut usia yang mencerminkan perkembangan langsung yang dicapai pada pra dan pasca kehamilan dengan kekurangan gizi kronis jangka panjang. Untuk menentukan Balita Stunting maka yang harus diukur adalah tinggi badan kemudian dihitung nilai Z scorenya lalu ditentukan statusnya, kalau nilainya < -2 SD disebut anak mengalami stunting (Ribek 2020). Masalah stunting adalah perkembangan yang gagal untuk mencapai pontensi genetik yang disebabkan prilaku ibu dalam pemberian pola makan yang buruk dan

Stunting di masa anak-anak dapat menimbulakan factor pemicu angka kematian, kemapuan anak dan pekembangan yang rendah (Yuliana. 2019).

Banyak faktor yang terkait dengan terjadinya penyebab stunting. faktor ibu meliputi status gizi buruk ibu selama hamil, tinggi badan ibu yang pendek, dan pola asuh yang buruk, terutama pada perilaku, pola asuh yang buruk, dan praktik memberikan makanan pada anak (Sukirno 2019). Ibu yang masa remajanya kekurangan nutrisi, bahkan selama kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat mempengaruhi perkembangan tubuh. Berbagai faktor penyebab stunting (pendek) adalah penyakit pada ibu, kehamilan muda, masa persalinan yang pendek, infeksi pada balita seperti buang air besar, kondisi ekonomi, pekerjaan. Selain itu, rendahnya akses pelayanan kesehatan, termasuk akses untuk sanitasi dan air bersih, merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak (Kemenkes 2018).

Data prevalensi balita stunting yang di kumpulkan oleh World Health Organisation (WHO) 2014 mencatat 24% anak balita di dunia mengalami masalah stunting. Prevalensi stunting terbesar di dunia yaitu terdapat di India dengan prevalensi stunting 48% dengan jumlah 61.723. anak stunting. Indonesia adalah Negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar dengan prevalensi stunting sebesar 36% dengan jumlah 7.547 anak stunting (unicef 2013).

Sesuai informasi dinas kesehatan Indonesia 2018, Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. Pada tahun 2018, Provinsi Aceh memilliki tingkat persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat persentase terendah untuk kategori tersebut. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8%. Provinsi dengan persentase paling tinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta (Kesehatan. 2018).

Dari data Provinsi bali (Bali 2020) hasil SSGI yang telah dilaksanakan pada tahun 2019, data prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 27,6% sementara di Provinsi daerah Bali sebanyak 14,4%. Jika melihat persentase stunting pada Balita di Provinsi Bali pada tahun 2020 sebanyak 6,1% dari hasil data yang diinput elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM).

Berdasarkan hasil laporan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I terdapat prevalensi balita sebesar 1,194 balita, sebesar 3,8% atau 46 tercatat mengalami stunting pada tahun 2020 di puskesmas banjarangkan I

Perilaku ibu yang tidak baik umumnya terdapat masalah stunting pada balita. Hasil dari penelitian dari (Yudianti,2017) menunjukkan bahwa dalam pemberian pola makanan diperoleh sebanyak 32 (62,7%) ibu menunjukkan perilaku dalam pemberian perawatan terhadap balita kurang baik dan perilaku dalam pemberian pola makanan diperoleh sebanyak 30 (58,8%). Ada hubungan antara perilaku dalam pemberian pola makan yang kurang baik dengan masalah stunting, yang ditunjukkan dengan nilai p = 0,02 OR = 2,4, yang berarti bahwa perilaku ibu dalam pemberian pola makanan yang kurang baik dapat memiliki resiko yang sangat tinggi 2,4. Hasil dari penelitian dalam perilaku kebersihan diperoleh sebanyak 16 (31,4%) ibu menunjukkan perilaku yang buruk pada balita dan pada ibu dalam perilaku kebersihan diri terhadap balita diperoleh sebanyak 45 (88%). Ada hubungan antara tindakan kebersihan diri dengan masalah stunting, yang ditunjukkan oleh nilai p = 0,016 dan OR = 3,42 dan itu menyatakan bahwa tindakan perilaku kebersihan yang kurang baik memiliki resiko 3,42 kali lebih tinggi untuk mengalami masalah stunting. Maka Penelitian ini menyatakan bahwa semakin baik pola asuh ibu juga akan semakin berkurang terjadinya anak stunting, begitu juga sebaliknya semakin buruk pola asuh yang diberikan oleh ibunya terhadap anaknya akan semakin tinggi kasus stunting. Pola asuh ibu yang baik akan memengaruhi sikap dan perilaku dalam merawat anaknya dengan baik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammadiyah, 2021) ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan stunting sangat pendek memiliki pola asuh yang buruk (69,4%). Sementara itu, kondisi anak yang dengan stunting (pendek) masih juga didapati bahwa pola asuh yang kurang baik atau

dikatakan buruk sekitar (30,6%), dari hasil uji statistic yang didapatkan nilai p value 0,01 yang sebenarnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Sehingga cenderung diartikan bahwa jika pola asuh yang cukup baik maka katagori kejadian stunting lebih rendah, begitu juga ketika pola asuh terhadap anak dengan dalam katagori buruk, katagori stunting akan lebih tinggi. (Ribek, 2020) Daya tahan tubuh adalah kemampuan 54 tubuh untuk menangkal semua jenis kuman dan virus yang akan masuk ke tubuh. Bila daya tahan tubuh baik, maka tubuh akan sehat. Sebaliknya, jika daya tahan tubuh menurun maka kuman gampang masuk sehingga tubuh mudah sakit dan akhirnya pertumbuhan tinggi badan dan berat badan juga akan terhambat.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai terhadap ‘Gambaran perilaku ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I tahun 2022‘dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperbaiki pola asuh anak agar bisa menurunkan angka kejadian stunting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah usulan penelitian ini adalah “ Bagaimanakah gambaran perilaku ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I kecamatan banjarangkan kabupaten klungkung tahun 2022”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini:

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui Bagaimanakah Gambaran Perilaku Ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas banjarangkan kecamatan banjarangkan kabupaten klungkung I tahun 2022

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I

b. Mengukur perilaku ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I tahun

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan bisa berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada mengenai bagaimanakah Gambaran perilaku ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I tahun

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan tingkat perilaku ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas banjarangkan I tahun 2022

b. Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, bahan pertimbangan, serta menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya orang tua tentang stunting pada balita

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian, serta diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori tentang stunting pada balita